



Transformasi Peran Mahasiswa dalam Menjaga Integrasi Nasional: Strategi Mitigasi Krisis Identitas Digital Generasi Z

Cindy Silitonga¹, Shandy Branata Silalahi², Daulat Nathanael Banjarnahor^{3*},
Fransiskus Sihotang⁴

^{1,2,4}Program Studi Ilmu Komputer, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

E-mail: silitongacindy24@gmail.com¹, shandysilalahi605@gmail.com², daulatnb@gmail.com³,
sihotangfransiskus281@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: daulatnb@gmail.com

Abstract. *The Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), built upon its diversity of ethnicities, religions, and cultures, is currently facing a new threat no less serious than physical threats, namely a national identity crisis caused by the penetration of the digital era and cultural globalization. Generation Z, as digital natives, is the group most vulnerable to value disorientation amid the rapid flow of information and foreign cultural content controlled by social media algorithms. This scientific article aims to analyze in depth how the digital identity crisis affects students' capacity to maintain national integration, while formulating an adaptive strategy for transforming the role of students. This article was prepared using a library research method with a qualitative-descriptive approach and thematic analysis. The main findings indicate a gap between the cognitive and affective aspects of students: conceptually, students understand the values of Pancasila, but practically, their cultural preferences and social behavior tend to lean toward global culture due to low critical digital literacy. A fundamental transformation of students' roles is therefore needed, from being merely agents of change in the physical space (agent of change) to becoming critical cyber agents (critical cyber agent). The proposed strategies include integrating national digital literacy into the Civic Education (PKn) curriculum, strengthening the local content-creator community ecosystem, and adapting national symbols into popular-culture formats. With this strategy, students can become an ideological line of defense capable of utilizing technology as an instrument of national unity.*

Keywords: Civic Education; Cyber Agent; Digital Identity Crisis; Digital Literacy; Generation Z; National Integration.

Abstrak. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdiri di atas keberagaman suku, agama, dan budaya tengah menghadapi ancaman baru yang tak kalah dahsyat dari ancaman fisik, yaitu krisis identitas nasional akibat penetrasi era digital dan globalisasi budaya. Generasi Z, sebagai digital native, menjadi kelompok yang paling rentan mengalami disorientasi nilai di tengah derasnya arus informasi dan konten budaya asing yang dikendalikan oleh algoritma media sosial. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana krisis identitas digital memengaruhi kapasitas mahasiswa dalam menjaga integrasi nasional, sekaligus merumuskan strategi transformasi peran mahasiswa yang adaptif. Penyusunan Artikel Ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis tematik. Hasil utama kajian dalam artikel ilmiah ini bahwa terdapat kesenjangan dalam aspek kognitif dan afektif pada mahasiswa, yaitu secara konseptual para mahasiswa memang memahami nilai-nilai Pancasila, namun secara praktis preferensi budaya dan perilaku sosial para mahasiswa lebih condong pada budaya global akibat rendahnya literasi digital kritis. Maka upaya yang dapat dilakukan adalah transformasi peran mahasiswa secara fundamental dari sekadar agen perubahan di ruang fisik (*agent of change*) menjadi agen perubahan siber yang sadar kritis (*critical cyber agent*). Strategi yang diusulkan mencakup beberapa hal, yaitu integrasi literasi digital kebangsaan ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), penguatan ekosistem komunitas kreator konten lokal, dan adaptasi simbol-simbol kebangsaan ke dalam format budaya populer. Dengan strategi ini, mahasiswa dapat menjadi benteng pertahanan ideologis yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai instrumen pemersatu bangsa.

Kata Kunci: Agen Siber; Integrasi Nasional; Generasi Z; Krisis Identitas Digital; Literasi Digital; Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

1. LATAR BELAKANG

Integrasi nasional merupakan fondasi yang sangat penting bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari

17.000 pulau, 1.340 suku bangsa, dan ratusan bahasa daerah, Indonesia adalah laboratorium besar bagi keberagaman. Semangat persatuan yang diikat oleh Sumpah Pemuda 1928 dan falsafah Pancasila telah menjadi kekuatan pemersatu yang mampu menahan berbagai gelombang disintegrasi, mulai dari konflik horizontal era Orde Lama hingga krisis politik 1998. Pada rentang sejarah bangsa Indonesia yang panjang tersebut, mahasiswa Indonesia selalu memegang peran yang signifikan, bahkan menjadi poros penggerak utama perubahan sosial. Pada era pergerakan nasional, mahasiswa dan pemuda menjadi penggagas lahirnya Sumpah Pemuda yang menjadi fondasi kesadaran kebangsaan. Pada era revolusi fisik, mahasiswa turut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Memasuki era Orde Baru, mahasiswa menjadi agen kontrol sosial yang kritis terhadap kebijakan penguasa, yang puncaknya ditandai dengan Gerakan Reformasi pada tahun 1998 yang berhasil menggulingkan rezim pemerintahan yang otoriter. Peran ini membuktikan bahwa mahasiswa secara historis adalah garda terdepan yang mampu menjembatani perbedaan dan memperjuangkan kepentingan bangsa.

Namun saat ini, lanskap sosial politik kontemporer telah berubah secara fundamental dengan adanya penetrasi teknologi digital dan globalisasi. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% dari total populasi, dengan durasi akses rata-rata lebih dari 8 jam per hari di kalangan generasi muda. Internet dan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter telah menjadi ruang publik utama (*Digital Public Sphere*) bagi generasi muda, menggantikan peran keluarga dan sekolah dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas (Nurfitri, Pamungkas, & Amri, 2025).

Fenomena ini membawa konsekuensi ganda. Pada satu sisi, internet memiliki dampak positif dengan membuka cakrawala pengetahuan dan konektivitas global. Namun di sisi lain, dominasi budaya global dan algoritma platform digital menciptakan kompetisi nilai yang belum pernah terjadi sebelumnya. Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 (*Digital Native*) tidak hanya tumbuh dengan budaya lokal, tetapi juga terpapar secara masif pada nilai-nilai, gaya hidup, dan orientasi budaya Barat serta budaya populer negara lain (seperti *K-Pop* Korea, budaya Jepang, hingga gaya hidup selebriti atau artis *Hollywood*) (Aazaky, 2025).

Survei dari Populi₀ di tahun 2025 mengungkapkan data yang memprihatinkan, yaitu sebanyak 65% anak muda Indonesia pada rentang usia 17–25 tahun merasa semangat nasionalismenya menurun drastis dengan 70% di antaranya mengaku lebih sering mengonsumsi konten digital berbahasa asing dibanding konten lokal. Laporan GoodStats

pada tahun 2025 bahkan menunjukkan bahwa 54% Generasi Z mengaku tidak lagi bisa menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan fenomena viral tagar #KaburAjaDulu di media sosial. Maka menurut Hasrian et al. (2024), fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai candaan, lelucon atau ekspresi *escapism* semata, melainkan representasi dari disorientasi identitas dan keputusan generasi muda terhadap masa depan negara, yang mendorong keinginan untuk mencari peluang hidup di luar negeri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tampak jelas bahwa krisis identitas digital yang dialami Generasi Z bukan sekadar persoalan gaya hidup atau selera budaya, melainkan ancaman struktural yang berpotensi mengikis kohesi sosial dan ideologi kebangsaan dalam jangka panjang. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, disorientasi identitas ini dapat melahirkan generasi yang secara fisik berada di Indonesia namun secara emosional dan kultural terlepas dari akar kebangsaannya. Kondisi ini menuntut respons yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga transformatif, khususnya dari kalangan mahasiswa yang secara historis selalu menjadi motor penggerak perubahan. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengurai secara mendalam bagaimana peran mahasiswa perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan integrasi nasional di ruang digital, sebagaimana dirumuskan dalam permasalahan berikut.

Permasalahan

- a. Bagaimana transformasi peran mahasiswa dari era pra digital menuju era digital harus dipahami secara konseptual untuk merespons tantangan kontemporer?
- b. Apa saja strategi efektif yang dapat diimplementasikan untuk membangun kapasitas mahasiswa sebagai *cyber agent* penguat integrasi nasional?

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Integrasi Nasional Dalam Perspektif Multidisiplin

Definisi dan Dimensi Integrasi Nasional

Secara terminologis, integrasi nasional diartikan sebagai proses penyatuan berbagai kelompok sosial, budaya, dan politik yang heterogen menjadi satu entitas nasional yang utuh (Bahar, 1996). Nazaruddin Sjamsuddin (1999) menekankan bahwa integrasi nasional tidak hanya menyangkut aspek geografis dan politik, tetapi juga menyentuh seluruh segi kehidupan, termasuk dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, integrasi nasional bertumpu pada kemampuan negara dan masyarakat untuk mengelola keberagaman agar tidak terfragmentasi menjadi konflik primordial.

Integrasi nasional memiliki fungsi yang sangat strategis, yaitu: Pertama, sebagai pemersatu bangsa di tengah keberagaman suku dan agama; Kedua, sebagai pembeda (*distinctive character*) bangsa Indonesia di kancah global; dan Ketiga, sebagai landasan ideologis untuk pengembangan potensi bangsa secara berkelanjutan. Tanpa integrasi yang kuat, mustahil Indonesia dapat mencapai cita-cita nasionalnya sebagai bangsa yang maju, adil, dan makmur.

Ancaman Disintegrasi di Era Digital

Ancaman terhadap integrasi nasional di era digital memiliki wajah yang berbeda. Ancaman tidak lagi datang dalam bentuk gerakan separatis bersenjata semata, tetapi melalui polarisasi digital dan disinformasi. Media sosial, melalui algoritma echo chamber-nya, seringkali memperkuat bias konfirmasi pengguna, sehingga menciptakan ruang gema dimana kelompok-kelompok masyarakat hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri (Husada, 2025). Hal ini dapat memicu konflik SARA horizontal yang dimulai dari perdebatan di Twitter atau TikTok, kemudian meluas menjadi tindakan intoleransi di dunia nyata. Oleh karena itu, integrasi nasional di era digital menuntut adanya kemampuan literasi digital yang kritis sebagai modal sosial baru (Nurfitria et al., 2025).

Konsep dan Peran Mahasiswa dalam Sisi Historis

Dari sisi historis, posisi mahasiswa sebagai kelompok yang terdidik memberikan legitimasi moral dan kapasitas intelektual untuk menjadi penggerak dalam perubahan sosial. Pada masa pergerakan nasional, mahasiswa menjadi penyuluh kesadaran kebangsaan. Pada masa Orde Baru, mereka menjadi kekuatan moral yang tidak pernah berhenti mengkritik ketidakadilan. Mahasiswa adalah simbol dari *agent of change* yang mengandalkan kekuatan massa, orasi, dan aksi jalanan untuk memengaruhi kebijakan publik.

Generasi Z yang lahir di tahun 1997 hingga 2012 adalah kelompok yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan internet dan perangkat pintar. Ciri khas utama mereka adalah kemampuan multitasking, preferensi pada komunikasi visual, serta orientasi terhadap partisipasi aktif (mereka tidak hanya pengguna konten, tetapi juga penghasil konten). Namun, perbedaan fundamental antara Generasi Z dan generasi sebelumnya terletak pada sumber pembentukan identitas. Jika generasi sebelumnya (*Baby Boomers*, *Gen X*, Generasi *Millennial* awal) membentuk identitas melalui interaksi fisik dan institusi formal, Generasi Z membentuk identitas melalui interaksi digital yang melintasi batas-batas geografis dan budaya (Amalianur et al., 2023).

Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Generasi Muda

Menurut banyak kajian, pengaruh dan dampak globalisasi terhadap identitas nasional dapat diklasifikasikan ke dalam empat ranah, yaitu *Pertama*, ranah politik, dimana nilai-nilai Pancasila berpotensi tergerus oleh ideologi liberalisme dan demokrasi radikal. *Kedua*, ranah ekonomi, memudarnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. *Ketiga*, ranah budaya, terjadinya westernisasi gaya hidup, termasuk cara berpakaian, bahasa pergaulan, hingga pola konsumsi yang meniru budaya barat. *Keempat*, ranah sosial, munculnya sikap individualisme, hedonisme, dan materialisme yang mengikis semangat gotong royong yang menjadi inti dari integrasi sosial (Aazaky, 2025).

Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Penguatan Identitas Nasional

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran dan mandat konstitusional untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban, memiliki rasa cinta tanah air, serta komitmen yang kuat terhadap demokrasi dan nilai-nilai Pancasila. Dalam kurikulum nasional Indonesia, PKn bertujuan membentuk jiwa kewarganegaraan yang baik atau *good citizenship* (Apriliyani, 2025). Namun pada penerapan pembelajaran PKn di lapangan sering terjebak pada pendekatan tekstual saja dan hafalan sila-sila Pancasila tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Keterbatasan (Pembelajaran) (PKn) (di) (era) (digital) (saat) (ini) (dapat) (dilihat) (pada) adanya kritik utama terhadap pembelajaran PKn yang konvensional, yaitu ketidakmampuannya menjawab tantangan zaman. Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan minimnya penggunaan teknologi interaktif membuat siswa (khususnya Gen Z) merasa bosan dan menganggap PKn sebagai pelajaran yang tidak relevan dengan realitas sosial mereka. Penelitian dari limbong et al. (2025) mengindikasikan bahwa siswa lebih antusias dan mudah menginternalisasi nilai kebangsaan ketika materi tersebut disampaikan dengan pendekatan partisipatif, kreatif, dan memanfaatkan media digital yang dekat dengan keseharian mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Realitas Sosial Krisis Identitas Digital

Analisis terhadap temuan empiris dari survei nasional dan data kualitatif dari penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa mahasiswa Generasi Z tengah berada dalam pusaran krisis identitas kognitif dan afektif. Fakta bahwa 54% Generasi Z mengaku tidak

mampu menginternalisasikan Pancasila (GoodStats, 2025) menunjukkan adanya gap antara pengetahuan kognitif (mereka bisa hafal butir Pancasila) dengan afeksi dan perilaku (mereka tidak merasakan getaran emosional dan komitmen untuk menerapkannya).

Krisis ini diperparah dengan fenomena keterasingan budaya. Banyak mahasiswa saat ini lebih hafal *aegyo* (gaya imut ala Korea) dan nama idol K-Pop, namun seringkali lupa nama pahlawan nasional seperti Sultan Hasanuddin atau Tuanku Imam Bonjol. Hal ini bukanlah bentuk kebodohan, melainkan konsekuensi logis dari sistem algoritma media sosial yang memprioritaskan konten dengan engagement tinggi, yaitu konten hiburan ringan, budaya populer global, dan entertainment instan, sembari menenggelamkan konten edukasi sejarah dan budaya lokal di balik amplop algoritmik (Amalianur et al., 2023). Dampaknya, mahasiswa mengalami disorientasi panutan. Pahlawan nasional dianggap sebagai cerita masa lalu yang kuno, sementara influencer global dianggap sebagai simbol kesuksesan yang patut ditiru.

Selain itu, adanya realitas tagar #KaburAjaDulu menunjukkan adanya gejala frustrasi kolektif dari anak muda Indonesia saat ini. Ini bukan sekadar anak muda yang malas, tetapi representasi dari ketidakpercayaan terhadap prospek pembangunan dalam negeri. Mahasiswa tidak lagi melihat diri mereka sebagai bagian dari solusi bangsa, tetapi lebih melihat bahwa peluang karier dan kebahagiaan ada di luar negeri. Akar dari fenomena ini adalah lemahnya ikatan emosional dengan negara yang tidak terawat oleh pendidikan karakter yang relevan dan terputusnya narasi optimisme bangsa di ruang digital.

Transformasi Peran Mahasiswa Menjadi *Critical Cyber Agent*

Secara historis, mahasiswa adalah agen perubahan melalui aksi massa di jalanan. Namun, musuh integrasi nasional hari ini tidak lagi berbentuk kolonialisme fisik atau rezim otoriter yang kasat mata. Musuh utama saat ini adalah hoaks, misinformasi yang menyebar lebih cepat dari cahaya, dan narasi radikalisme yang menyusup melalui celah algoritma media sosial.

Ketika demonstrasi jalanan dilakukan, dampaknya terbatas pada ruang fisik. Namun di era digital, satu konten negatif bisa menggerakkan ribuan opini publik, memecah belah solidaritas sosial, dan memicu konflik antar warga hanya dalam hitungan jam. Oleh karena itu, peran mahasiswa tidak bisa lagi sekadar *agent of change* secara fisik. Mahasiswa harus bertransformasi menjadi *Critical Cyber Agent* (Pradipta et al., 2024). Sebagai *Critical Cyber Agent*, mahasiswa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pertama, sebagai pihak yang harus mampu menjankan fungsi sebagai penyaring, serta melakukan *fact-checking* terhadap

informasi yang beredar, menjadi benteng pertama yang menahan virus hoaks sebelum menyebar ke masyarakat luas.

Kedua, Mahasiswa dituntut aktif memproduksi konten yang membangun, seperti video pendek yang menampilkan keindahan budaya daerah, mengangkat kearifan lokal, atau mengajak berdiskusi tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama di platform TikTok, Instagram, dan YouTube. Ketiga, Mahasiswa dapat berperan sebagai duta digital yang memperkenalkan identitas Indonesia di kancah global melalui konten kreatif, sehingga bukan hanya budaya asing yang masuk ke Indonesia, tetapi budaya Indonesia juga bisa menembus pasar global. Temuan ini sejalan dengan pandangan Limbong et al. (2025), yang menunjukkan bahwa di Kota Pematangsiantar, mahasiswa yang aktif di komunitas digital terbukti memiliki rasa solidaritas sosial dan nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang pasif. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi tidak serta-merta menjadi ancaman, jika dikelola dengan kapasitas dan etika yang benar. Maka untuk mewujudkan transformasi peran tersebut, dibutuhkan strategi sistemik yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menuntut perubahan kurikulum dan kebijakan.

Meskipun konsep Critical Cyber Agent menawarkan optimisme baru, transformasi ini tidak lepas dari sejumlah tantangan implementasi. Pertama, tidak semua mahasiswa memiliki literasi digital dan keterampilan teknis yang memadai untuk memproduksi konten berkualitas maupun melakukan verifikasi fakta secara mandiri. Kedua, minimnya insentif dan pengakuan institusional membuat aktivitas kreator konten kebangsaan sering dianggap sebagai kegiatan sampingan, bukan bagian integral dari pengembangan karakter mahasiswa. Ketiga, algoritma platform digital yang berorientasi pada engagement komersial cenderung kurang berpihak pada konten edukatif dan kebangsaan dibandingkan konten hiburan, sehingga jangkauan narasi positif yang diproduksi mahasiswa kerap kalah bersaing. Tantangan-tantangan ini menegaskan bahwa transformasi peran mahasiswa menjadi Critical Cyber Agent tidak dapat berjalan secara spontan, melainkan memerlukan dukungan sistemik dari perguruan tinggi, pemerintah, dan platform digital itu sendiri.

Strategi Penguatan Peran Mahasiswa sebagai Penguat Integrasi Nasional di Era Digital

Penguatan Peran Mahasiswa sebagai Penguat Integrasi Nasional di Era Digital saat ini, dapat dilakukan dengan beberapa upaya dan strategi, yaitu: pertama: melakukan reformasi fundamental terhadap kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma pembelajaran PKn dengan "menghafal Pancasila" harus diganti dengan paradigma "memahami dan mengaktualisasikan Pancasila dalam konteks digital". Kurikulum PKn harus menyisipkan modul Literasi Digital Kebangsaan. Maka nantinya mahasiswa tidak hanya

diajarkan tentang definisi hoaks, tetapi akan diajarkan teknik forensic digital sederhana untuk memeriksa foto palsu, serta bagaimana algoritma media sosial bekerja sehingga mereka bisa mengatur konsumsi konten untuk menghindari *echo chamber* (Apriliyani, 2025). Metode pembelajaran dalam PKn harus berbasis proyek, contohnya: *Project Based Learning*), dimana mahasiswa ditugaskan untuk membuat konten positif atau melakukan kampanye digital mengenai salah satu sila Pancasila.

Kedua, Pemberdayaan Ekosistem Komunitas Digital Mahasiswa, yang dapat dilakukan dengan cara menggagas dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong mahasiswa menjadi kreator konten. Strategi ini dapat diwujudkan dengan membentuk *Content Creator Campus Club*, dimana mahasiswa dengan bakat editing video, desain grafis, dan menulis dikembangkan untuk membuat konten bertema kearifan lokal dan sejarah. Selanjutnya, menggalang dan melaksanakan Program "Gen Z Pancasila Ambassador", dimana mahasiswa terpilih dilatih menjadi duta digital yang akan memproduksi narasi tandingan setiap kali ada isu SARA atau hoaks yang memanaskan suasana publik. Dengan adanya komunitas, mahasiswa memiliki ruang untuk saling menguatkan dan tidak merasa sendirian dalam memperjuangkan nilai kebangsaan di tengah gempuran budaya global (Limbong et al., 2025).

Ketiga, Kulturalisasi Simbol-Simbol Kebangsaan ke dalam Format Budaya Populer, yang dilakukan dengan cara mengemas nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, dan semangat kebinekaan ke dalam bentuk konten yang akrab dengan selera estetika Generasi Z, seperti motion graphic, meme edukatif, podcast singkat, hingga kolaborasi dengan musisi atau ilustrator muda untuk menciptakan karya bertema nasionalisme yang tidak terkesan kaku atau menggurui. Pendekatan ini penting karena simbol kebangsaan yang disampaikan dengan format konvensional dan monoton cenderung sulit bersaing dengan derasnya konten hiburan global di linimasa media sosial. Dengan mengadaptasi kemasan budaya populer tanpa mereduksi substansi nilai kebangsaan, mahasiswa dapat menjembatani jarak emosional antara generasinya dengan simbol-simbol negara, sekaligus menjadikan nasionalisme sebagai identitas yang relevan dan membanggakan untuk ditampilkan, bukan sekadar kewajiban formal yang diajarkan di ruang kelas (Pradipta et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Krisis identitas digital pada mahasiswa Generasi Z adalah ancaman nyata bagi integrasi nasional. Krisis ini ditandai dengan melemahnya

internalisasi nilai Pancasila, disorientasi panutan (lebih mengenal budaya asing daripada pahlawan lokal), dan munculnya perilaku escapism (seperti #KaburAjaDulu) yang mencerminkan keputusan terhadap masa depan bangsa. Media sosial melalui algoritmanya berperan sebagai ruang yang mempercepat terjadinya krisis tersebut dengan menenggelamkan konten lokal di bawah dominasi budaya populer global. Terjadi transformasi peran yang fundamental. Mahasiswa tidak dapat lagi hanya mengandalkan model aktivisme fisik sebagai satu-satunya cara menjaga integrasi nasional. Mereka harus bertransformasi menjadi Critical Cyber Agent, yaitu aktor intelektual yang mampu memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan narasi persatuan, melakukan fact-checking, dan membendung arus disinformasi yang memecah belah. Strategi penguatan yang efektif harus bersifat integratif dan aplikatif, meliputi: (a) Reformasi kurikulum PKn yang mengutamakan literasi digital kritis; (b) Penguatan ekosistem komunitas kreator konten mahasiswa sebagai wadah kolaborasi dan aktivisme digital; dan (c) Kulturalisasi simbol kebangsaan ke dalam format budaya populer yang sesuai dengan selera Generasi Z.

DAFTAR REFERENSI

- Aazaky, M. T. (2025). Meningkatkan jati diri bangsa di zaman globalisasi dan digitalisasi: Peran pendidikan dan media sosial bagi generasi Z. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 1737–1742.
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Amalianur, D. R., Hasanah, N., & Fadli, A. (2023). Media sosial dan pembentukan identitas nasional pada generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 88–102.
- Apriliyani, S. M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran identitas nasional di kalangan generasi Z. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 737–746.
- Bahar, S. (1996). *Integrasi nasional: Teori dan permasalahannya*. Pustaka Pelajar.
- GoodStats. (2025). *Laporan nasionalisme Generasi Z Indonesia 2025*. GoodStats Institute.
- Hasrian, M. R., Saputra, A., & Anwar, S. (2024). Fenomena #KaburAjaDulu dan disorientasi pemuda Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 12–21.
- Husada, M. N. A. (2025). Identitas nasional di era digital: Tantangan dan peluang bagi Gen Z. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 1328–1332.
- Limbong, D. I. V., Pardede, K. R. D., Simangunsong, J., Sidabutar, H. L., & Banjarnahor, D. N. (2025). Peran generasi Z dalam memperkuat integrasi nasional melalui pemanfaatan teknologi digital di Kota Pematangsiantar. *Pancasila and Civics Education Journal*, 3(1), 55–67.

- Nurfitria, S., Pamungkas, A., & Amri, R. (2025). Perkembangan teknologi digital dan dampak terhadap integrasi nasional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(2), 55–69.
- Populix. (2025). *Survei persepsi nasionalisme generasi muda Indonesia*. Populix Data Insights.
- Pradipta, A. R., Putri, S. N., & Fathurrahman, A. (2024). Aktualisasi identitas nasional melalui kreativitas digital generasi Z. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 34–47.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap penguatan identitas nasional generasi Z di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 115–128.
- Sjamsuddin, N. (1999). *Dinamika integrasi nasional dalam wacana multikulturalisme*. Raja Grafindo Persada.
- Suryani, E., Prasetyo, B., & Hidayat, M. (2024). Peran media digital dalam membangun nasionalisme generasi muda Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 8(1), 78–91.